

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. *Living* Hadis

a. Pengertian *Living* Hadis

Living hadis merupakan suatu penelitian ilmiah atau kajian mengenai berbagai macam kejadian atau fenomena sosial yang berkaitan dengan eksistensi atau keberadaan sebuah hadis dalam suatu kelompok muslim tertentu atau sebuah populasi. Dari fenomena tersebut, akan mulai muncul respon sosial (nyata) dari kelompok-kelompok umat Islam untuk menjadikan hidup dan menghidupkan teks-teks keagamaan melalui suatu ikatan yang relevan dan berkesinambungan.¹

Hadis yang hidup atau yang biasa disebut dengan *living* hadis didefinisikan oleh Alfatih Suryadilaga sebagai sebuah tanda yang terlihat di tengah-tengah masyarakat yang berupa bentuk-bentuk perilaku yang berasal dari hadis Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* atau tindakan masyarakat atas pemaknaan terhadap hadits Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Bentuk-bentuk perilaku tersebut adalah sebuah hasil respon dari masyarakat Islam yang muncul dari hasil interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*.²

Dengan demikian, *living* hadis merupakan sebuah penelitian atau kajian yang berkaitan dengan bentuk respon, penerimaan, tanggapan, seseorang atau kelompok terhadap hadis-hadis Nabi yang nantinya akan terbentuk dalam sebuah praktik/ ritual/ tradisi/perilaku suatu masyarakat.

¹ M. Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

² Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits* (Yogyakarta: THPress dan Teras, 2009), 192-193.

b. Bentuk-bentuk *living* hadis

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, *living* hadis yang terjadi serta hidup dalam lingkungan masyarakat setidaknya mempunyai tiga bentuk atau varian, yaitu antara lain:

1) Tradisi Tulis

Dalam kemajuan kajian *living* hadis, tradisi tulis-menulis sangatlah esensial. Bukti tradisi tulis-menulis tersebut terlihat dari tulisan-tulisan yang biasanya tertempel di sekolah-sekolah, pondok pesantren, masjid-masjid, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya ialah tulisan “Kebersihan Sebagian dari Iman”. Tulisan tersebut tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat awam, akan tetapi setelah ditelusuri dan diteliti ternyata tulisan tersebut bukan merupakan hadis Nabi. Adanya tulisan tersebut bertujuan untuk dapat membuat kondisi dan situasi yang lebih nyaman dan tenang dalam lingkungan sekitar.³

2) Tradisi Lisan

Di dunia *living* hadis, tradisi lisan sebenarnya mulai nampak seiring dengan berjalannya perilaku yang dilakukan oleh Muslim. Contohnya seperti bacaan ketika melaksanakan shalat subuh pada hari jum'at. Terlebih lagi di kalangan kyai Hafidz al-Qur'an, yang tentunya bacaannya relatif lebih panjang pada setiap rakaatnya, hal itu dikarenakan dalam pelaksanaan shalat tersebut terdapat bacaan surat yang panjang seperti surat al-Sajdah dan al-Insan. Pembacaan surat-surat tersebut didasarkan pada hadis-hadis Nabi.⁴

Selain tradisi pada bacaan shalat, pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Ramadhan, di pesantren juga ada beberapa tradisi yang

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 184.

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Th-Press, 2007), 121.

berbentuk lisan yang lain. Santri-santri serta masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembacaan kitab hadis al-Bukhari selama satu bulan penuh. Beberapa bentuk tradisi lisan yang telah disebutkan di atas erat kaitannya dengan ritual atau wujud-wujud ibadah lain yang memiliki tujuan untuk memperoleh pahala dari Allah *subhānahu wa ta'āla*.⁵

3) Tradisi Praktik

Di dunia *living* hadis, tradisi praktik telah banyak dilakukan oleh umat Muslim. Hal tersebut didasarkan pada ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Salah satu contohnya ialah praktik dalam pelaksanaan khitan perempuan, peristiwa seperti itu pada kenyataannya sudah terjadi jauh sebelum kedatangan Islam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh etnolog, tradisi khitan perempuan sebenarnya sudah pernah dilaksanakan oleh Suku Semit (Yahudi dan Arab) dan masyarakat pengembara yang berada di Asia Barat Daya dan Afrika.⁶

Tradisi praktik sebagaimana tradisi lisan, yang terus berkembang dan berubah beriringan dengan perkembangan zaman khususnya perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat, namun masih tetap bertumpu dengan tradisi yang dilakukan pada masa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*.⁷

c. Pendekatan *living* hadis

Sama seperti ilmu *ma'anil* hadis, dalam penelitiannya, *living* hadis tentunya juga membutuhkan perangkat yang sistematis. Penggunaan

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), 194.

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), 195.

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Th-Press, 2007), 128.

teori antropologi dan sosiologi tidak dapat ditinggalkan dalam mempelajari *living* hadis, karena yang dipelajari adalah praktik yang berkembang dalam lingkup suatu masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, maka di sini penulis akan sedikit menjelaskan mengenai beberapa pendekatan yang biasanya digunakan dalam penelitian *living* hadis.

1) Fenomenologi

Pada awalnya, fenomenologi termasuk salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Teori ini digagas oleh seorang tokoh yang bernama Edmund Husserl (1859-1938). Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang merupakan bahasa Yunani, yang berarti sesuatu yang nampak atau sesuatu yang terlihat. Oleh karena itu, fenomenologi disebut juga suatu ilmu pengetahuan tentang suatu hal yang nampak atau terlihat. Studi fenomenologi bisa dikatakan juga sebagai studi tentang makna. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengemukakan mengenai makna terhadap berbagai pengalaman hidup dari beberapa individu tentang suatu konsep atau suatu peristiwa. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa inti dari kajian fenomenologi yaitu menjelaskan segala hal yang sama pada setiap individu saat mereka menghadapi sebuah peristiwa (seperti, duka cita yang dirasakan secara global).⁸

Cresswell mengatakan bahwa tujuan pokok dari kajian fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman setiap individu terhadap sebuah kejadian/peristiwa menjadi suatu narasi mengenai makna atau intisari yang global.

2) Studi Naratif

Cresswell mengutip dari Czarniawska, memaparkan bahwa studi naratif itu hampir sama dengan desain kualitatif yang lebih mendalam, yang mana narasinya dapat dipahami sebagai teks

⁸ Cresswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Dia antara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

yang ditulis dengan menjelaskan mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang berkesinambungan secara urut.⁹ Pada intinya, studi naratif/riset naratif adalah narasi (penjelasan) yang dituliskan atau dideskripsikan secara urut. Narasi itu sendiri berisikan sebuah fenomena yang saling terkait.

3) Etnografi

Metode etnografi merupakan metode penelitian tentang suatu kebudayaan yang terjadi pada suatu kelompok atau masyarakat. Etnografi terfokus pada suatu masyarakat yang mempunyai sebuah kebudayaan yang sama. Tidak jarang kelompok tersebut jumlahnya sedikit, akan tetapi biasanya juga berjumlah banyak yang melibatkan banyak orang yang melakukan interaksi dari masa ke masa.¹⁰ Dengan demikian, etnografi merupakan sebuah desain kualitatif dimana seorang peneliti menjelaskan serta mangartikan bentuk-bentuk yang sama dari perilaku, bahasa, nilai-nilai, dan keyakinan, dari suatu kelompok yang mempunyai kebudayaan yang sama.

Etnografi sebagai sebuah proses, menyertakan peninjauan yang cukup luas mengenai komunitas tersebut, yang paling sering dilaksanakan dari penelitian etnografi adalah pengamatan partisipan (*participant observation*), di mana seorang peneliti yang menyatu dengan masyarakat yang sedang diteliti dengan melakukan sebuah pengamatan dengan cara mewawancarai beberapa individu dalam komunitas/kelompok tersebut. Para etnofer (peneliti) mengkaji makna dari suatu interaksi, bahasa, dan perilaku yang terjadi di kalangan

⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 96.

¹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 125.

kelompok, komunitas, atau masyarakat dengan kebudayaan yang sama.¹¹

4) Sosiologi Pengetahuan

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman sebenarnya mempunyai arti yang sama dengan *living* hadis dan *living* qur'an. Jika *living* qur'an dan *living* hadis dapat dipahami sebagai sebuah proses penerapan al-Qur'an dan hadis secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari, maka menurut Berger dan Luckman, konstruksi sosial mengumpamakan sebuah proses interaksi antara individu dengan realitas masyarakat. Mirip dengan proses tindakan. Hal tersebut dapat dijadikan landasan yang digunakan untuk melihat bagaimana individu-individu membentuk dan dibentuk oleh al-Qur'an dan Hadis sebagai peristiwa sehari-hari mereka.

5) Sejarah Sosial

Eric Hobsbawn merupakan tokoh utama dalam sejarah sosial,¹² yang memaparkan bahwa spirit dan keinginan sejarah sosial terdapat pada tekad untuk meneliti serta membuka interaksi yang berpengaruh terhadap politik, ekonomi, dan budaya. Kemauan (hasrat) yang diungkapkan dalam metodologi dan jenis penyelidikan sejarah ditandai dengan keinginan untuk memilih sumber yang bersifat sementara tanpa dibatasi oleh suatu kendala. Sejarah sosial cenderung mengungkapkan apa yang telah terjadi dalam sejarah intelektual, politik, atau ekonomi yang tujuan dibatasi.

2. Tradisi

Tradisi secara bahasa berarti adat istiadat atau kebiasaan turun-menurun. Sedangkan secara istilah, tradisi

¹¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 125.

¹² Eric Hobsbawn, "From Social History to the History of Society", dalam *Eric Hobsbawn on History* (New York: 1997), 93.

ialah adat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh suatu kalangan masyarakat. Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi diartikan sebagai adat atau kebiasaan yang bersifat turun-temurun (dari leluhur) yang masih dilaksanakan atau dilakukan dalam lingkungan masyarakat.¹³

Tradisi dalam Kamus Antropologi, dimaknai sama dengan praktik keagamaan, yang meliputi aturan-aturan, hukum, budaya, dan aturan hidup yang saling terkait dari kehidupan suatu masyarakat, dan menjadi konstruksi atau peraturan yang matang yang mencakup seluruh komunitas. Suatu bentuk praktik kebudayaan demi kebudayaan yang mengatur perilaku dan tingkah laku manusia dalam lingkup kemasyarakatan.¹⁴

Tradisi juga didefinisikan oleh Harapendi Dahri sebagai suatu kebiasaan yang terealisasikan melalui berbagai simbol dan aturan yang berlaku bagi masyarakat secara terus-menerus. Tradisi pada awalnya adalah sebuah praktik-praktik yang dijalankan oleh seorang individu yang kemudian disahkan oleh beberapa golongan dan pada akhirnya diterapkan secara serentak dan bahkan tidak jarang tradisi tersebut akhirnya terbentuk menjadi suatu ajaran yang jika dilupakan dan ditinggalkan akan menimbulkan sebuah bahaya.¹⁵

Piotr Sztompka berpendapat bahwa tradisi adalah semua hal yang meliputi (adat istiadat, kebiasaan, ajaran, kepercayaan dll) yang berlangsung dari masa lalu hingga saat ini dan masih tertanam kuat dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam keberlangsungan tradisi ini tidak hanya berarti berubah dari waktu ke waktu ini, karena tidak semua tradisi membawa sebuah kemajuan, terkadang tradisi

¹³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, <https://kbbi.web.id/tradisional.html> (diakses pada 17 Agustus 2022, Jam 10.32)

¹⁴ Ariyono dan Aminuddin Siregar, “Kamus Antropologi” (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

¹⁵ Harapendi Dahri, “Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu” (Jakarta: Penerbit Cinta, 2009), 45.

tertentu justru membawa sebuah kemunduran. Misalnya, tradisi yang bersifat memaksa dan mengikat.¹⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi adalah sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang muncul sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat hingga pada masa kini.

Setiap tradisi yang terjadi di masyarakat tentunya mempunyai identitasnya masing-masing yang membedakannya dengan tradisi di tempat lain. Dan tradisi tersebut juga bisa saja mempengaruhi perilaku atau kebiasaan masyarakat setempat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman serta banyak pengaruh yang berasal dari luar yang masuk di masyarakat, mengakibatkan sebuah perubahan terhadap masyarakat yang memegang teguh tradisi yang terjadi.¹⁷

3. Barzanji

a. Pengertian Barzanji

Di antara dari sekian banyak buku yang bernafaskan Islam, kitab al-barzanji merupakan salah satu buku yang mempunyai tujuan untuk menyebarkan agama Islam melalui sebuah seni dan rujukannya adalah kitab barzanji. Oleh sebab itu, tentunya semua orang yang tergabung di dalam kesenian ini juga memeluk agama islam. Membaca kitab barzanji itu memang baik dan sangat bermanfaat serta mendapatkan banyak pahala bagi masyarakat atau orang-orang yang beragama islam, karena kitab tersebut berisikan mengenai kehidupan, keteladanan atau perilaku, serta perjalanan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* melalui seni melantunkan syair islami yang sering disebut dengan shalawat.¹⁸

¹⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 71.

¹⁷ Diah Angga Raza, "Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Grasik" (Skripsi: UIN SBY, 2014), 31.

¹⁸ Siti munawarah, *Tradisi Pembacaan Barzanji Bagi Umat Islam*. 178.

Barzanji adalah kumpulan pujian dalam bentuk sajak atau syair yang biasa dilagukan dengan irama dan nada yang menceritakan biografi Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yakni silsilahnya, masa kecilnya, masa mudanya, masa dewasanya hingga beliau diangkat menjadi Rasul. Termasuk juga berisikan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* serta berbagai macam kejadian yang dapat dijadikan teladan/ccontoh bagi umat islam. Di Pulau Jawa, dalam tradisi Nahdhatul Ulama (NU) sering membaca kitab ini dan kitab-kitab lainnya seperti kitab Manaqiban, Diba’an, dan Burdahan di berbagai macam kegiatan kegiatan masyarakat (hajatan) seperti tingkeban, lahiran anak, khitanan, pernikahan, musibah yang sedang berlangsung dan sebagainya.¹⁹

As’ad Al-Tabi’in Al-Andalasi menjelaskan bahwa barzanji merupakan suatu kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Tujuan ditulisnya kitab al-barzanji adalah untuk meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan untuk menambah gairah semangat umat. Di dalam kitab tersebut, riwayat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* ditulis dengan gaya bahasa yang sangat indah yaitu dalam bentuk prosa (*nasr*) dan puisi serta *qāsidah* yang sangat menarik. Kelahiran kekasih Allah yang ditandai dengan banyaknya peristiwa menakjubkan yang terjadi pada saat itu, sebagai tanda tentang kenabian-Nya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* adalah pilihan Allah, semuanya diceritakan di dalam barzanji. Karena menonjolkan kepada aspek keindahan bahasa (sastra), maka kitab ini dapat disebut sebagai karya sastra. Terdapat dua macam kitab al-barzanji, yaitu satu dalam bentuk prosa dan yang lainnya dalam bentuk puisi. Kedua macam kitab al-barzanji tersebut isinya sama, yaitu sama-sama

¹⁹ Munawwar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang Nu* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 301-302.

mengisahkan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* terutama bagaimana peristiwa kelahirannya.²⁰

Pada hakikatnya, tradisi barzanji memberikan pujian kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* merupakan tradisi berusia sama dengan agama Islam itu sendiri, hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut sudah ada pada masa beliau masih hidup. Tradisi ini awalnya dipelopori oleh Hasan Ibnu Tsabit, Abdullah Ibnu Rawahah, dan Ka’ab Ibnu Malik yang merupakan penyair resmi Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Tradisi pujian kepada Rasulullah ini menurut riwayat Ibrahim al-Bajuri dalam *Hāsyiyah al-Bājurī ‘ala Matn Qāsīdah al-Burdah*, merupakan tradisi yang patut dilestarikan dan harus didorong oleh seluruh umatnya agar senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya.²¹

b. Sejarah al-Barzanji

Masyarakat memberikan kesan yang cukup baik terhadap salah satu karya sastra yang terwujud dalam bentuk kitab al-Barzanji di dalam kehidupan mereka. Tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan saja, akan tetapi dengan segala potensi yang dimiliki, kitab al-barzanji berubah menjadi sebuah tradisi yang dibaca dalam setiap runtutan kegiatan dalam hajjat masyarakat, dalam hal ini adalah ritual keagamaan maupun ritual kebudayaan.

Kitab Barzanji pada dasarnya hanyalah sebuah karya sastra yang berisi tentang riwayat hidup Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, yang mencakup; silsilah keturunannya, tanda-tanda, dan waktu kelahirannya, keadaan saat lahir, serta barbagai peristiwa yang terjadi ketika lahir, masa bayi, masa kecil, hingga masa remaja, pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah, peletakan Hajar Aswad

²⁰ Najamuddin, *Analisis Unsur Intrin Sik Kitab “Barzanji” Karya Ja’far Al Barzanji*, 204.

²¹ Wasisto Raharjo Jati. *analisa barzanji dalam Perspektif Cultural Studies*, 228-229.

oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Nabi Muhammad ketika diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad berdakwah, Nabi Muhammad isra’ mi’raj, Nabi Muhammad menyatakan kerasulan-Nya kepada kaum Quraisy, Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, Kepribadian Nabi Muhammad maupun Akhlak Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Selain itu, di dalam kitab tersebut, penulis juga menuliskan prolog dan memberikan do’a bagi yang membaca, menulis, mendengarkan, dan mengamalkan isi dari kitab al-Barzanji.²²

Pengarang kitab ini adalah Syekh Ja’far al-Barzanji Ibn Hasan Ibn ‘Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul (1126-1177 H) yang awalnya berjudul, *Iqd al-Jawāhir* (kalung permata), sebagian ulama menyatakan bahwa nama karangannya adalah, *I’qdu Jawāhar fī mawlid an-Nabiyyil Azhār*. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat muslim mengenal kitab ini yang disebut sebagai “Kitab al-Barzanji” yang diambil dari nama penulisnya yang juga dari nama suatu daerah yang bernama Barzanji kawasan Arkad (Kurdistan) yang merupakan tempat asal keturunan Syekh Ja’far al-Barzanji.²³ Ja’far Al-Barzanji menulis kitab al-barzanaji untuk meningkatkan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan supaya umat Islam dapat meneladani kepribadiannya dalam upaya memperkuat keimanan serta meningkatkan ketaqwaan. Pada tahun 1920, nama tersebut kemudian terkenal di dunia Islam, ketika Syekh Ja’far al-Barzanji menjadi pemimpin pada pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada saat itu menguasai Irak.²⁴ Penulisan kitab ini bertujuan untuk membangkitkan semangat Islam dan untuk menunjukkan rasa kecintaan

²² Abu Ahmad Najieh, Terjemah Maulid Al-Barzanji, Cet. I (Surabaya: CM Grafika, 2009), 5.

²³ Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam* (Yogyakarta: Piss – Ktb, 2013), 220.

²⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I, Cet. I (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 241.

kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* serta agar umat Islam dapat mencontoh sifat-sifat, meneladani kepribadian-Nya, perilaku serta akhlak beliau.²⁵

Dari situ, Ja’far al-Barzanji menjadi pemenang pertama di antara seluruh ulama dan sastrawan yang mengikuti sayembara maulid ini. Karya Barzanji ini dikemas dengan sangat baik dan tulisannya sangat indah. Ini adalah bukti cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang diwujudkan ke dalam sebuah bentuk karya sastra yang tidak pernah hilang dalam sejarah Islam. Karya sastra didasarkan atas penghormatan kepada Nabi ini, kemudian dikenal dengan sastra *al-mādaih al-nabawiyah*.²⁶ *Al-mādaih al-nabawiyah* atau yang juga dikenal dengan Madah Nabawi adalah karya sastra Arab yang berbentuk puisi atau prosa yang bertema keagamaan dan berpusat pada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*.

c. Teks Bacaan al-Barzanji

Isi kitab al-Barzanji mengisahkan bagiannya tersendiri mengenai Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* jika dilihat dari susunannya dan keseluruhannya sangat runtut mulai dari hal-hal yang bersifat umum hingga ke bagian-bagian tertentu yang cukup detail. Secara garis beras, pemaparan sistematika isi dalam kitab al-barzanji adalah sebagai berikut.

Pasal I	Prolog
Pasal II	Silsilah Nabi Muhammad
Pasal III	Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad
Pasal IV	Kelahiran Nabi Muhammad

²⁵ Ahmad Ta’rifin, *Tafsir Budaya atas Tradisi Barazanji dan Tradisi Manakib*, Jurnal Penelitian (Vol.7, No.2, 2010), 4.

²⁶ Negara, W. S., *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Pasal V	Keadaan Nabi Muhammad lahir
Pasal VI	Berbagai peristiwa ketika kelahiran Nabi Muhammad
Pasal VII	Pada masa bayi Nabi Muhammad
Pasal VIII	Masa kanak-kanak Nabi Muhammad
Pasal IX	Masa remaja Nabi Muhammad
Pasal X	Pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah
Pasal XI	Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad
Pasal XII	Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul
Pasal XIII	Nabi Muhammad berdakwah
Pasal VI	Nabi Muhammad Isra' Mi'raj
Pasal V	Nabi Muhammad menyatakan kerasulannya kepada kaum Quraisy
Pasal XVI	Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah
Pasal XVII	Kepribadian Nabi Muhammad
Pasal XVIII	Akhlak Nabi Muhammad
Pasal XIX	Do'a/ Penutup ²⁷

4. Malam Jum'at

Jum'at adalah hari dengan banyak sekali keutamaan. Di dalam kitab shahihnya, Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis mengenai keutamaan hari jum'at yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallāhu 'anhu*, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda: Hari terbaik untuk matahari terbit adalah hari jumat, pada hari ini Adam diciptakan, pada hari ini juga ia dimasukkan ke dalam surga dan pada hari ini ia dikeluarkan dari surga". (HR.Muslim). Jum'at merupakan hari yang begitu agung, dimana Allah *subhānahu wata'āla* telah

²⁷ Zuhri, M., *Almauidun Nabawi Barzanji Disertai Nama-Nama Untuk Anak Laki-Laki dan Perempuan* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992)

mengistimewakan dan kepada umat Nabi Muhammad *sallallāhu ‘alaihi wasallam*.²⁸

Kiamat terjadi pada hari jum'at, tidak ada satupun makhluk yang didekatkan di sisi Allah termasuk Malaikat, langit, angin, batu, gunung, dan bumi kecuali dia cemas dan takut hari kiamat akan datang pada hari jum'at. Jum'at adalah hari yang paling agung. Sebab, umat Islam menjadikan hari jum'at sebagai hari raya mingguan bagi mereka. Dalam *al-Fiqhul Wādhih minal Kitab was Sunnah*, Muhammad Bakar Isma'il menyatakan bahwa hari jum'at merupakan hari yang sangat agung di sisi Allah *subhānahu wata'āla*. Allah memilih hari ini sebagai hari raya mingguan bagi kaum Muslimin.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan lima penelitian terdahulu untuk mengetahui posisi dan letak penelitian yang hendak dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muttaqin, Alumni PP. AL-Junaidiyah Bone yang berjudul, “*Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel.*” Hasil dari penelitian tersebut ialah barzanji bagi komunitas masyarakat Bugis adalah satu dari praktik religi yang dianggap sebagai tradisi yang suci di dalam perayaan Maulid, barzanji Bugis dibaca saat perayaan Maulid supaya masyarakat dapat memahami kitab barzanji secara mudah yang terdiri atas *sīrah nabawiyyah* (sejarah nabi) dan satu dari fenomena *living hadis*. Penelitian tersebut menggunakan konsep akulturasi budaya untuk mengeksplorasi secara mendalam dan sekilas bagaimana ajaran Islam dan tradisi lokal memproduksi praktik religi yang baru. Kesamaan kajian ini tersebut dengan kajian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai *living hadis* dalam tradisi al-Barzanji. Perbedaannya ialah obyek penelitian tersebut ialah

²⁸ Amin bin Abdullah asy Syaqaawi, *Keutamaan Hari Jum'at Dan Sunnah-sunnahnya*, terj.Muzaffar Sahidu (Islam House, 2010), 3.

²⁹ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol.2 No.6 Januari 2016, 387.

barzanji yang dilakukan masyarakat Bugis pada saat memperingati Maulid Nabi dan jenis barzanjinya adalah Barzanji Bugis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah pembacaan al-Barzanji yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bandungrojo rutin pada malam jum'at. Dan juga peneliti akan memaparkan mengenai hadis yang menjadi landasan dalam tradisi tersebut.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Efiya Nur Fadilla, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene Dan Kepulauan.*" Hasil dari penelitian tersebut ialah penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mabbarasanji* merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Tradisi *mabbarasanji* yang memuat biografi Nabi Muhammad saw. telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam di Kabupaten Pangkep khususnya di Desa Lanne, kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan tradisi budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala dan peristiwa secara obyektif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai tradisi pembacaan al-Barzanji. Perbedaannya ialah penelitian tersebut hanya meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih meneliti mengenai apa saja pesan dan makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan al-barzanji.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Khosiyah, Santri PP Sunan Ampel Jombang yang berjudul "*Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang.*" Hasil dari penelitian tersebut ialah makna penting dari adanya majelis tersebut adalah praktek ibadah spiritual yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan

masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya. Penelitian tersebut adalah menggunakan jenis teori fungsional, yaitu tulisan tersebut mencoba memaparkan fenomena di dalam Maulid tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai hadis yang hidup di masyarakat, khususnya pada tradisi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Perbedaannya ialah penelitian tersebut hanya meneliti mengenai makna hadis yang menjadi landasan dalam kegiatan tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih meneliti mengenai makna dan tujuan dilaksanakan tradisi al-Barzanji yang terdapat dalam hadis yang menjadi landasan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fattah dan Lutfiah Ayundasari, Mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berjudul, "*Abbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW.*" Hasil dari penelitian tersebut ialah barzanji dapat meningkatkan kecintaan masyarakat Bugis dalam meneladani sifat Nabi Muhammad dan menghormati tradisi Mabarazanji sebagai standar hidup yang selalu melekat dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, artikel ilmiah, dan sumber buku. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai pembacaan kitab barzanji Perbedaannya ialah penelitian tersebut hanya meneliti mengenai upaya meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan cara membaca kitab Barzanji, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih meneliti mengenai makna dan pesan apa saja yang terkandung pada tradisi pembacaan al-Barzanji.
5. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Putri Nur Hasanah, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul, "*Tradisi Pembacaan Surat al-Kahfi Setiap Malam Jum'at di Pondok Pesantren Putri Darut Ta'lim Banjarsari Bangsri Jepara (Study Living Qur'an).*" Hasil dari penelitian tersebut ialah pembacaan rutin surat al-Kahfi setiap malam jum'at di pondok pesantren putri Darut

Ta'lim bertujuan untuk melatih para santri supaya istiqomah dalam beribadah, meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dan menambah semangat belajar dengan harapan semoga semua santri mendapatkan fadilah-fadilah dari pembacaan surat al-Kahfi ini, termasuk dimudahkan rizqi, terhindar dari siksa kubur dan diampuni dosa-dosanya dari jum'at hingga jum'at kedepan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari lapangan, tempat terjadinya gejala. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama berkaitan dengan tradisi rutin yang dilakukan pada malam jum'at. Perbedaannya ialah penelitian tersebut meneliti mengenai tujuan dilaksanakannya tradisi pembacaan surat al-Kahfi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah mengenai tujuan dilaksanakannya tradisi pembacaan al-Barzanji.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah cara atau model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu-isu penting. Hal ini dirancang untuk memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi peristiwa yang diteliti oleh peneliti.

Kajian *living* hadis adalah suatu hal yang cukup menarik untuk mengamati peristiwa dan sebuah praktik sosial budaya yang berhubungan dengan agama yang kehadirannya dapat diilhami oleh hadis-hadis pada masa lalu dan menjadi sebuah praktik pada masa sekarang. Agama dan budaya adalah dua konteks yang tidak dapat dipisahkan, meskipun keduanya adalah unsur yang berbeda. Kebudayaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Clifford Geertz, menjadi pintu utama yang menjelaskan fenomena umat beragama. Clifford Geertz juga memberikan metode deskriptif yang mendalam (*thick description*) untuk memahami pentingnya makna di dalam tradisi keagamaan.³⁰ Oleh sebab itu, kebudayaan yang hidup di masyarakat tidak hanya sekedar untuk dijelaskan, akan tetapi

³⁰ Ahmad Sugeng Riyadi, *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia Vol. 2, 2021, 17.

perlu juga untuk ditemukan pemahaman makna yang terdapat pelaksanaan tradisi tersebut.

Barzanji merupakan kitab yang berisikan mengenai pujian-pujian yang berupa syair-syair atau sajak yang biasa dilantunkan dengan irama dan nada yang menceritakan biografi Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Masyarakat di Desa Bandungrojo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora sendiri telah mengamalkan pembacaan kitab al-Barzanji sebagai kegiatan rutin setiap malam jumat. Tradisi pembacaan kitab tersebut secara umum memang bertujuan untuk menunjukkan wujud kecintaan kita terhadap Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* akan tetapi untuk beberapa kelompok masyarakat, tradisi tersebut mempunyai pesan dan makna tersendiri bagi mereka. Dan tradisi tersebut tentunya memiliki hubungan erat dengan hadis Nabi yang mana hadis Nabi dijadikan sebagai landasan mengapa tradisi tersebut dilaksanakan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji mengenai apa pesan dan makna yang terdapat dalam tradisi tersebut hadis apa saja yang dijadikan landasan. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian.



Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Living Hadis dalam Tradisi
Pembacaan al-Barzanji

